

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 9, September 2024, P. 94-100
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13729987>

Gambaran Pengetahuan Penata Anestesi dan Perawat Icu Tentang Pengkajian Nyeri *Nonverbal Adult Pain Scale* Pada Pasien Tersedasi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto

Dian Nurnatasha Afandy¹, Rahmaya Nova Handayani², Tophan Heri Wibowo³
¹²³Universitas Harapan Bangsa, Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan
 Email: diannurnatasyaafandy01@gmail.com¹, rahmayanova@uhb.ac.id², bowo_4@yahoo.com³

Abstrak

Latar belakang: Nyeri merupakan bentuk dari pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan berhubungan dengan kerusakan jaringan atau keadaan yang menunjukkan kerusakan jaringan. Untuk dapat melakukan penilaian nyeri maka tenaga kesehatan harus mengetahui alat pengkajian nyeri sesuai dengan kondisi pasien. **Tujuan:** untuk mengetahui gambaran pengetahuan penata anestesi dan perawat ICU tentang pengkajian nyeri *Nonverbal Adult Pain Scale* pada pasien yang tersedasi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. **Metode Penelitian:** kuantitatif deskriptif dengan desain *cross sectional*. Teknik sampling dengan *total sampling* sebanyak 85 subjek. Data diambil dengan membagikan kuesioner. **Hasil Penelitian:** berdasarkan karakteristik usia terbanyak adalah 21-30 tahun yaitu 40,0%, pendidikan terbanyak adalah DIV/S1 yaitu 37,6%. Dan pengalaman terbanyak adalah 0-5 tahun yaitu 36,5%. Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan penata anestesi dan perawat ICU adalah yang terbanyak pada kategori baik yaitu 68,2%. Pengetahuan penata anestesi dan perawat ICU tentang NVPS DI RSUD Prof. Dr. Margono mayoritas berpengetahuan baik ditunjukkan pada penata anestesi dan perawat ICU dengan usia 31-40 tahun, pendidikan terakhir D4/S1, dan pengalaman kerja 0-5 tahun. Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas berusia 21-30 tahun, pendidikan Ners, dan pengalaman >10 tahun. Sedangkan untuk yang berpengetahuan kurang mayoritas berusia 31-40 tahun, pendidikan DIII, dan dengan pengalaman kerja 6 – 10 tahun.

Kata Kunci: *Nonverbal Adult Pain Scale*, pengetahuan, pengkajian nyeri

Abstract

Background: Pain is an unpleasant sensory and emotional experience associated with actual or potential tissue damage. Accurate pain assessment requires health workers to use appropriate tools tailored to the patient's condition. **Purpose:** To evaluate the knowledge of anesthetists and ICU nurses regarding the nonverbal pain assessment using the *Nonverbal Adult Pain Scale* sedated patients at RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. **Research Method:** This descriptive quantitative study employed a cross-sectional design with a total sampling technique involving 85 participants. Data were collected through questionnaires. **Results:** The majority of participants were aged 21-30 years (40.0%), held a DIV/S1 level of education (37.6%), and had 0-5 years of experience (36.5%). Analysis revealed that 68.2% of anesthetists and ICU nurses had a good level of knowledge regarding NVPS. Knowledge was particularly strong among those aged 31-40 years, with a D4/S1 education level and 0-5 years of work experience. The majority of respondents with sufficient knowledge were aged 21-30 years, nurse education, and experience >10 years. Meanwhile, for those with less knowledge, the majority are aged 31-40 years, have a DIII education, and have work experience of 6-10 years.

Keywords: *Nonverbal Adult Pain Scale*, knowledge, pain assessment.

Article Info

Received date: 20 August 2024

Revised date: 30 August 2024

Accepted date: 03 September 2024

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan bentuk dari pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan berhubungan dengan kerusakan jaringan atau keadaan yang menunjukkan kerusakan jaringan (Krisnawati 2021). Pasien bereaksi terhadap nyeri yang dirasakannya dengan berbagai cara, seperti berteriak, meringis, dan lain-lain. Beberapa kasus, pasien tidak mendapatkan manajemen nyeri yang

memadai setelah prosedur, sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai perkembangan nyeri dalam jangka panjang (Siagian & Angeline, 2019).

Untuk dapat melakukan penilaian nyeri maka tenaga kesehatan harus mengetahui alat pengkajian nyeri sesuai dengan kondisi pasien. Penilaian nyeri pada pasien intra anestesi belum menggunakan perangkat atau sistem penilaian nyeri yang tervalidasi. Terdapat beberapa hambatan dalam hal ini, diantaranya adalah kesulitan dalam penilaian nyeri pada pasien yang tersedasi, kondisi fisiologis yang buruk, dan ketidakmampuan berkomunikasi verbal akibat intubasi. Penelitian Payen dan Gelinan menunjukkan bahwa perawat merasa sulit dalam menilai nyeri saat pasien tidak mampu mengungkapkan rasa nyerinya. Oleh karena itu, perlu mengenali rasa nyeri untuk membantu mengendalikan rasa nyeri dengan lebih baik, mengurangi penderitaan pasien, dan mengurangi komplikasi dan kematian (Ghayem *et al.*, 2023).

Evaluasi nyeri yang akurat pada pasien kritis ataupun pada pasien yang sedang dalam fase intra anestesi menghadirkan tantangan tersendiri. Evaluasi nyeri seringkali terhambat karena perubahan tingkat kesadaran pasien terkait dengan induksi sedasi, cedera kepala, atau perubahan status fisiologis. Oleh karena itu, dokter bahkan perawat seringkali dibiarkan menafsirkan perilaku terkait nyeri tanpa instrumen penilaian yang tepat. Alasan ketidaktepatan penanganan nyeri ini mencakup kurangnya pengetahuan dan kurangnya alat penilaian nyeri yang tepat dan tervalidasi untuk pasien yang dibius. Saat pasien tidak dapat menyampaikan rasa nyerinya sendiri, indikator fisiologis dan perilaku digunakan untuk membantu pengambilan keputusan klinis terkait kebutuhan analgesik. Tetapi variabel-variabel tersebut terbatas, tidak langsung, dan tidak spesifik. Oleh karena itu, instrumen penilaian nyeri yang terstandar dan tervalidasi dibutuhkan untuk menilai nyeri secara akurat dan konsisten pada pasien non-komunikatif, dibius, atau cedera kepala. Ada beberapa alat yang disarankan untuk mengukur nyeri pada pasien dewasa dengan ketidakmampuan komunikasi verbal salah satunya adalah *Nonverbal Adult Pain Scale*. Ini mungkin bisa menjadi alternatif instrumen pengkajian nyeri pada pasien intra anestesi dimana pasien ini tidak bisa menyampaikan nyeri karena dalam kondisi tersedasi. *Nonverbal Adult Pain Scale* memiliki sifat psikometrik yang dapat diterima untuk penilaian nyeri pasien yang tidak bisa berkomunikasi verbal (Ghayem *et al.*, 2023).

CPOT (*Critical Care Pain Observational Tool*) dan NVPS (*Nonverbal Adult Pain Scale*) adalah dua instrumen nyeri yang digunakan untuk mengukur nyeri di ICU. Walaupun nilai validitas CPOT lebih tinggi dari NVPS tetapi CPOT juga memiliki kekurangan yaitu tidak ada komponen fisiologi (Frekuensi pernapasan, nadi, tekanan darah, dan saturasi oksigen), dimana perubahan tanda-tanda vital pasien ini menjadi patokan kuat akan rasa nyeri yang dirasakan pasien.

Kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan dalam menggunakan instrumen nyeri seringkali menyebabkan penilaian nyeri dan intervensi dengan cara yang kurang tepat (Ghayem *et al.* 2023), sedangkan faktor utama dalam memaksimalkan pencapaian kinerja manajemen nyeri adalah tingkat pengetahuan tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian Ghayem *et al.* (2023) 320 perawat memiliki pengetahuan yang kurang dengan nilai rata-rata 45,1% dan hanya 26% perawat memiliki nilai diatas 50%. Penelitian (Fitriawati, 2019) menunjukkan bahwa 73,3% perawat berada dalam tingkat pengetahuan yang kurang dan 26,7% perawat dalam tingkat pengetahuan yang cukup terkait pengkajian nyeri pada pasien kritis dan dalam penurunan kesadaran. Disamping itu juga belum ada instrumen penilaian nyeri yang tervalidasi dengan baik untuk pasien yang tidak dapat berkomunikasi dengan verbal atau dalam kondisi tersedasi di intra anestesi. Semua dampak negatif dari nyeri diatas dapat dicegah oleh berbagai tenaga kesehatan termasuk oleh penata anestesi. Berdasarkan peraturan Menkes Nomor HK.01.07/MENKES/722/2020 dijelaskan profesi penata anestesi memiliki tanggung jawab dalam penatalaksanaan dan pengelolaan manajemen nyeri akut, pasca anestesi dan sesuai intruksi dokter spesialis anesthesiologi. Selain itu, masalah nyeri merupakan salah satu daftar masalah pasien baik umum maupun khusus yang harus ditangani oleh penata anestesi (Karma, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dan digunakan teknik survey dengan menyebarkan kuesioner, selanjutnya data

atau informasi yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan SPSS. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 85 orang.

HASIL

Berdasarkan karakteristik usia terbanyak adalah 21-30 tahun yaitu 40,0%, pendidikan terbanyak adalah DIV/S1 yaitu 37,6%. Dan pengalaman terbanyak adalah 0-5 tahun yaitu 36,5%. Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan penata anastesi dan perawat ICU adalah yang terbanyak pada kategori baik yaitu 68,2%. Pengetahuan penata anastesi dan perawat ICU tentang NVPS DI RSUD Prof. Dr. Margono mayoritas berpengetahuan baik ditunjukkan pada penata anastesi dan perawat ICU dengan usia 31-40 tahun, pendidikan terakhir D4/S1, dan pengalaman kerja 0-5 tahun. Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas berusia 21-30 tahun, pendidikan Ners, dan pengalaman >10 tahun. Sedangkan untuk yang berpengetahuan kurang mayoritas berusia 31-40 tahun, pendidikan DIII, dan dengan pengalaman kerja 6 – 10 tahun.

PEMBAHASAN

Karakteristik Penata Anastesi dan Perawat ICU tentang Pengkajian Nyeri *Nonverbal Adult Pain Scale* pada Pasien yang Tersedasi Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur 21-30 tahun merupakan responden terbanyak yaitu sebanyak 34 orang atau mewakili 40% dari total responden. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Pratitis (2021) bahwa 63,4% dari total responden yang merupakan tenaga kesehatan berusia 21-30 tahun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sulastri (2021) dimana mayoritas tenaga kesehatan berusia dewasa muda karena faktor utamanya adalah adanya produktivitas yang sangat tinggi pada usia ini. Tenaga kerja yang memiliki usia lebih tua cenderung memiliki produktivitas yang rendah. Artinya jika umur tenaga kerja pada kategori produktif maka produktivitas kerjanya juga meningkat. Ini dikarenakan pada tingkat usia dewasa muda tenaga kerja memiliki kreatifitas yang tinggi terhadap pekerjaan dan didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dan terbaru (Suyono, 2018). Peneliti menyimpulkan bahwa responden lebih dominan berusia 21-30 tahun karena pada usia ini merupakan masa awal berkarir sehingga banyak individu yang memilih memulai karir profesional mereka pada usia ini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 32 responden (37,6%) memiliki latar belakang pendidikan D4 atau S1. Penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Fariza (2019) dimana mayoritas perawat dengan tingkat pendidikan sampai DIII sebanyak 61%. Pendidikan formal di institusi kesehatan memberikan landasan teori yang kuat serta kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan ini dalam lingkungan klinis. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan kemampuan analisis yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam (Surbakti *et al.*, 2019). Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi mungkin memberikan kesempatan kepada perawat untuk terpapar lebih banyak pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam. Sehingga dari hal tersebut peneliti berasumsi bahwa jumlah perawat mayoritas dengan pendidikan D4 atau S1 dikarenakan kedua program ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih komprehensif.

Sebanyak 31 responden (36,5%) memiliki pengalaman kerja antara 0-5 tahun. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maslita (2018) dimana proporsi terbanyak adalah perawat dengan masa kerja 1-5 tahun yaitu sebanyak 37%. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin bertambah juga pengalaman dan pengetahuannya (Nadiyah & Hermansyah, 2017). Lama kerja dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja apabila dengan semakin lamanya masa kerja individu akan semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, dapat memberikan pengaruh negatif apabila semakin lama kerja akan timbul perasaan terbiasa dengan keadaan dan menyepelkan pekerjaan serta menghadirkan rasa kebosanan (Desanti & Ariusni, 2021). Adanya tenaga kesehatan yang baru dapat mencerminkan fisik yang kuat sehingga mampu bekerja cepat dan lebih optimal (Daniel, 2020). Peneliti berasumsi bahwa mayoritas tenaga kesehatan yang pengalaman kerjanya 0-5 tahun ini dikarenakan banyak tenaga kesehatan yang baru menamatkan pendidikan dan pelatihannya sehingga mereka masih dalam tahap awal berkarir.

Tingkat Pengetahuan Penata Anestesi dan Perawat ICU tentang Pengkajian Nyeri *Nonverbal Adult Pain Scale* pada Pasien yang Tersedasi.

Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pengkajian nyeri dengan menggunakan NVPS, yaitu sebanyak 58 responden atau 68.2%. Berbeda dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa banyak perawat yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Di RSUD Tagulandang 40,6% perawat berada dalam kategori kurang. Sementara di RS Al-Islam Bandung, 73,3% perawat juga menunjukkan pengetahuan yang rendah tentang pengkajian nyeri pada pasien nonverbal. Dari hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa responden dengan mayoritas tingkat pengetahuan baik terkait NVPS karena di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto untuk pengkajian nyeri yang digunakan salah satunya adalah NVPS, dan juga rumah sakit ini merupakan rumah sakit rujukan yang secara tidak langsung membutuhkan tenaga kerja dengan kinerja bagus, ilmu yang mumpuni dan pengetahuan yang baik pula. Pengalaman dalam mengaplikasikan NVPS ini menjadi faktor besar dalam pengetahuan dan wawasan tentang pengkajian nyeri nonverbal. Didukung oleh Budiman dan Riyanto (2015) yang mengemukakan bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan dimana menjadi salah satu cara untuk memperoleh wawasan dengan mengulang kembali pengetahuan tersebut secara terus menerus. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan profesional.

Tingkat pengetahuan cukup dan kurang juga harus mendapatkan perhatian serius, pada penelitian ini masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 20 responden (23.5%) dan pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (8.2%). Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena mayoritas merupakan tenaga kesehatan yang masih berusia muda dan belum lama pengalaman kerjanya serta masih harus menyesuaikan diri mereka dengan pengaplikasian instrumen nyeri NVPS. Sependapat dengan Daniel (2020) bahwa usia muda dan pengalaman yang terbatas dapat menyebabkan pengetahuan yang kurang, yang dimana pemahaman akan sesuatu hal yang mendalam seringkali berasal dari pengalaman praktis yang mungkin belum dimiliki oleh individu muda.

Pengetahuan Penata Anestesi dan Perawat ICU tentang Pengkajian Nyeri *Nonverbal Adult Pain Scale* pada Pasien yang Tersedasi berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pengalaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang berpengetahuan baik berdasarkan usia yaitu 31-40 tahun sebanyak 23 responden (39.7%). Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Sunarni (2020) dimana usia 31-40 tahun memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 responden (26,4%). Menurut Notoatmodjo (2018) umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik, psikologis dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis cara berpikir individu semakin matang dan dewasa. Pratama (2017) mengemukakan bahwa usia yang produktif dalam bekerja adalah pada angkatan kerja dengan periode dewasa muda. Hal ini didukung oleh Lombogi *et al.*, (2016) yang mengatakan bahwa usia berpengaruh terhadap kondisi, fisik, mental, pengetahuan dan juga kemampuan. Pada usia yang lebih tua memungkinkan individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih dalam akan tetapi pada usia ini kondisi fisiknya kurang dan terjadi penurunan fungsi kognitif. Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan baik yang mayoritas berusia 31-40 tahun karena pada usia ini telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui praktik langsung serta memberikan mereka dasar yang kuat dalam pengetahuan kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan baik lebih dominan pada pendidikan akhir D4/S1 sebanyak 23 responden (39.7%). Sejalan dengan penelitian Kesuma (2019) bahwa sebagian besar perawat lulusan D4/S1 memiliki pengetahuan yang baik. Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan baik mayoritas dari pendidikan akhir D4/S1 karena program pendidikan ini memiliki fokus yang lebih kuat pada praktik dan pengalaman serta memiliki kompetensi yang lebih baik. Pendidikan formal di institusi kesehatan memberikan landasa teori yang kuat serta kesempatan mempraktikkan pengetahuan ini dalam lingkungan klinis. Tingkat pendidikan yang tinggi seringkali dikaitkan dengan kemampuan analisis yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam. Tingkat

pendidikan berhubungan erat dengan pengetahuan personal dimana semakin tinggi pendidikannya semakin banyak pula teori atau materi yang diperoleh (Budiman & Riyanto, 2015). Menurut Notoatmodjo (2014) makin tinggi pendidikan individu makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang didapat. Sebaliknya pendidikan yang rendah menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang perlu diperkenalkan. Akan tetapi dilihat dari kondisi saat ini pengetahuan seseorang harus diiringi dengan keinginan yang kuat dari dalam diri individu untuk menambah informasi sehingga meningkatkan pengetahuannya.

Sebanyak 22 responden (37.9%) memiliki pengetahuan baik pada pengalaman kerja 0-5 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Netasya (2023) bahwa sebagian besar responden yang bekerja kurang dari 5 tahun memiliki pengetahuan yang baik. Lama kerja seseorang dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang didapat di tempat kerja. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Nadiyah & Hermansyah, 2017). Lama kerja dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja apabila dengan semakin lamanya masa kerja individu akan semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, dapat memberikan pengaruh negatif apabila semakin lama kerja akan timbul perasaan terbiasa dengan keadaan dan menyepelkan pekerjaan serta menghadirkan rasa kebosanan (Desanti & Ariusni, 2021). Oleh karena itu, peneliti berasumsi meskipun relative baru dalam pengalaman kerja, para tenaga medis ini telah menunjukkan pengetahuan yang baik tentang pengkajian nyeri nonverbal, dengan adanya pendidikan, kemudahan akses informasi, bimbingan dari senior, dan pelatihan di rumah sakit memungkinkan mereka mendapatkan pengetahuan lebih dalam terkait pengkajian nyeri NVPS.

Pengetahuan yang masih kurang ditunjukkan pada responden dengan pengalaman kerja 6-10 tahun. Hal ini sejalan dengan Wijaya *et al.*, (2017) bahwa variasi dalam pengalaman kerja mendorong perawat untuk bertukar pendapat baik ilmu ataupun keterampilan sesama perawat, sehingga perawat yang memiliki pengetahuan lebih baik dapat memberikan masukan pada perawat yang lain. Menurut Ellis *et al* (2014) mengemukakan bahwa perawat harus mempunyai pengalaman yang cukup sehingga dapat mengerti tentang kebutuhan klien yang spesifik. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa pengalaman kerja 6 - 10 tahun seharusnya menjadikan para tenaga kesehatan ini semakin baik pengetahuannya dan bisa menjadi mentor untuk rekan kerja yang lama kerjanya < 6 tahun. Adanya sistem senioritas mungkin bisa menjadi salah satu penyebabnya. Senioritas adalah cara melihat status dari faktor usia atau lama bekerja. Seseorang dikatakan senior apabila lebih tua dan bekerja lebih lama. Budaya senioritas berdampak pada kinerja tenaga kesehatan apabila senior lebih banyak mengandalkan pekerjaannya kepada juniornya berakibat pada kemampuan dan pengetahuannya sendiri.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan penata anestesi dan perawat ICU tentang NVPS di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto adalah yang baik yaitu dengan persentase 68.2%, pengetahuan cukup 23.5% dan yang berpengetahuan kurang 8.2%. Pengetahuan penata anestesi dan perawat ICU tentang NVPS DI RSUD Prof. Dr. Margono mayoritas berpengetahuan baik ditunjukkan pada penata anestesi dan perawat ICU dengan usia 31-40 tahun, pendidikan terakhir D4/S1, dan pengalaman kerja 0-5 tahun. Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas berusia 21-30 tahun, pendidikan Ners, dan pengalaman >10 tahun. Sedangkan untuk yang berpengetahuan kurang mayoritas berusia 31-40 tahun, pendidikan DIII, dan dengan pengalaman kerja 6 – 10 tahun

SARAN

Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam lagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan para tenaga kesehatan berkaitan dengan pengkajian nyeri pada pasien nonverbal. Penggunaan NVPS sebagai alat pengkajian nyeri nonverbal harus terus didorong dan disosialisasikan agar kualitas perawatan pasien di ICU dan di bawah pengawasan penata anestesi dapat terus ditingkatkan.

REFERENSI

- Aryasa, I. EM, SpAn Smf, Bagian Anestesiologi. 2017. *PENILAIAN NYERI*. <https://cendekiawan.unmuhbabel.ac.id>
- Budiman, Riyanto. 2015. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daniel, P. A. 2020. “Pengaruh Pengetahuan dan Pengalaman Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Jambi. *Journal Development*, 8(2), 96-102. <https://doi.org/10.53978/jd.v8i2.152>
- Desanti, G., Ariusni, A. 2021. Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Jam Kerja, Status Pekerjaan dan Pendidikan Terhadap Pengetahuan Tenaga Kerja Di Kota Padang. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(4), 17. <https://doi.org/1024036/jkep.v3i4.12377>
- Dila, Reza. 2021. “Hakikat Manusia:Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains)”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. http://www.path.org/files/indonesian_16-3pdf
- Ellis, Pratama, Wati. 2014. Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat ICU. <https://doi.org/10.53978/jd.v8i2.132>
- Faisol. 2022. “Manajemen Nyeri di RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang”. <https://doi.org/https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76>
- Fariza N. A. 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat IGD RSUD Dr Soetomo terhadap Triase. <http://repository.unair.ac.id>
- Fitriawati, C. I. 2019. “Pengetahuan Perawat Tentang Pengkajian Nyeri Pada Pasien Kritis Dengan Penurunan Kesadaran Di RS AL-ISLAM Bandung.” <https://scholar.google.co.id>
- Ghayem, Heydar, Mohammad R., Bahman, Reza N. 2023. “The Effect of Training the Nonverbal Pain Scale (NVPS) on the Ability of Nurses to Monitor the Pain of Patients in the Intensive Care Unit.” *Indian Journal of Critical Care Medicine* 27(3):195–200. doi:10.5005/jp-journals-10071-24425.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hidayat, A. A. 2014. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknis Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Karma, Putu Rama Pratama. 2021. “Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa D-Iv Keperawatan Anestesiologi Itekes Bali Tentang Manajemen Nyeri.” 9–10.
- Kesuma. 2019. Pengetahuan Pengkajian Nyeri Perawat Dalam Peningkatan Kepuasan Pasien di Ruang Kelas 3 RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 1(4). <http://www.jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article>
- Krisnawati. 2021. “Gambaran Pengetahuan Pasien Pre Operasi Mengenai Manajemen Nyeri Di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Buleleng.” *Repositori.itekes.Bali.ac.id*
- Lestari. 2016. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Cet. 1. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Lombogi. Rifai, A. Nursalam. 2016. Analisis Faktor-faktor YANG Berhubungan Dengan Pengetahuan Perawat. *Jurnal Keperawatan Global*, 1(2), 64-72.
- Mangku, G., and T. G. A. Senapathi. 2018. *Ilmu Anestesia Dan Reanimasi*. Jakarta: Indeks.
- Maslita. 2018. *Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang TB Paru pada anak*. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id>
- Nadiah, Hermansyah. 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Perawat*. *Jurnal Ekonomi Kesehatan*, 13(1), 88-104
- Netasya A. 2023. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Perawat Mengenai Nyeri.
- Notoatmodjo. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati. 2018. *Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Bundle VAP di Ruang Intensif*. 35-36.

- Pratama. 2017. Pengaruh Usia Dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja. Manajemen Pendidikan Islam, Palopo.
- Pratitit Nindia., Astri., Ajeng I H., Elza. 2021. “Gambaran Stress Tenaga Kesehatan Pada Masa Pandemi *Covid-19*”. Jurnal Psikologi Konseling. Vol 18. No. 1
- Siagian & Angeline. 2019. “In House Training Pada Perawat PK I - PK IV Terhadap Pengetahuan Tentang Manajemen Nyeri.” *Klabat Journal Of Nursing* 1.
- Sulastri. 2021. “Hubungan Usia, Pengalaman, dan Sikap Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja”.
- Sunarni. 2020. *Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Discharge Planning Pada Pasien di RSUD Noongan Sulawesi Utara.*
- Surbakti, S., Noviestari, E., & Nuraini, T. (2019). Caring Efficacy to Improve Nurses’ Caring Behavior. *Enfermeria Clinica*, 29, 698-702. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.107>
- Suwondo, B. S., L. Meliala, and Sudadi. 2017. *Buku Ajar Nyeri*. Perkumpulan Nyeri Indonesia.
- Syamsiah, Nita, Endang Muslihat, and Stikes Kharisma Karawang. 2015. “Pengaruh Terapi Relaksasi Autogenik Terhadap Tingkat Nyeri Akut Pada Pasien Abdominal Pain Di Igd Rsud Karawang 2014.” *Jurnal Ilmu Keperawatan* III(1).
- Wahyuningsih, I. S., A. Prasetyo, and R. S. Utami. 2016. *Studi Literatur: Instrumen Pengkajian Nyeri Pada Pasien Kritis Dewasa Yang Terpasang Ventilator.*
- Wijaya, Wawan, A. Dewi M. 2017. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.